



Pekerja Sosial Sekolah Sebagai Peran, Tantangan, dan Peluang dalam Konteks Pendidikan

Christine Lucia Mamuaya

Program Studi Kesejahteraan sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: chriestinemamuaya@uwks.ac.id^{1*}

Alamat: Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Kota SBY, Jawa Timur, Indonesia 60225

*Penulis korespondensi

Abstract. School social workers have a strategic role in supporting the welfare of students in Indonesia, especially in dealing with various social, emotional, and psychological issues that can affect academic performance. As a liaison between students, families, schools, and the community, school social workers play a role in providing interventions that aim to create an inclusive, safe, and supportive learning environment. However, the implementation of this role still faces various challenges, such as the limited number of professionals, the lack of support for facilities in schools, and social stigma against the social worker profession. This condition hinders the optimization of student welfare services as a whole. This article aims to explore the role of school social workers in the context of Indonesian education, identify the challenges faced, and examine opportunities for role strengthening through holistic intervention approaches and policy support. The results of the study show that increasing the effectiveness of school social workers can be achieved through the integration of student welfare programs into the curriculum, ongoing training for social workers, and synergy between the government, schools, and local communities. Strong policy support and adequate resource allocation are decisive factors in strengthening the function of school social workers. With the right approach, school social workers have the potential to be agents of change in creating an education system that is more responsive to students' social and emotional needs, as well as encouraging the creation of a healthy and sustainable learning climate.

Keywords: School Social Worker, Student Well-Being, Social Intervention, Mental Health, Education Policy

Abstrak. Pekerja sosial sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan siswa di Indonesia, khususnya dalam menangani berbagai masalah sosial, emosional, dan psikologis yang dapat memengaruhi performa akademik. Sebagai penghubung antara siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat, pekerja sosial sekolah berperan dalam memberikan intervensi yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung. Namun, implementasi peran ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah tenaga profesional, minimnya dukungan fasilitas di sekolah, serta stigma sosial terhadap profesi pekerja sosial. Kondisi ini menghambat optimalisasi layanan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pekerja sosial sekolah dalam konteks pendidikan Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengkaji peluang penguatan peran melalui pendekatan intervensi holistik dan dukungan kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pekerja sosial sekolah dapat dicapai melalui integrasi program kesejahteraan siswa dalam kurikulum, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga sosial, serta sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas lokal. Dukungan kebijakan yang kuat dan alokasi sumber daya yang memadai menjadi faktor penentu dalam memperkuat fungsi pekerja sosial sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, pekerja sosial sekolah berpotensi menjadi agen perubahan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, serta mendorong terciptanya iklim belajar yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pekerja Sosial Sekolah, Kesejahteraan Siswa, Intervensi Sosial, Kesehatan Mental, Kebijakan Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pekerja sosial sekolah telah menjadi bagian integral dalam mendukung kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan, terutama dalam menghadapi berbagai masalah sosial, emosional, dan psikologis. Pekerja sosial di sekolah adalah individu yang memiliki keahlian

khusus untuk membantu siswa menghadapi tantangan-tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka serta kemampuan untuk belajar secara optimal (Susanti et al, 2024). Di berbagai negara, peran pekerja sosial sekolah semakin diakui, termasuk di Indonesia, seiring dengan peningkatan perhatian terhadap isu-isu kesejahteraan sosial di kalangan siswa dan kebutuhan akan dukungan profesional dalam mengatasi masalah tersebut.

Kondisi sosial dan ekonomi yang kompleks memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan siswa, dan sering kali masalah-masalah ini berkontribusi pada rendahnya performa akademik mereka. Dalam konteks ini, pekerja sosial sekolah berperan penting sebagai jembatan antara siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka bekerja secara multidisiplin untuk memberikan layanan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung. Sebagai profesi, pekerja sosial sekolah tidak hanya menangani masalah individual siswa tetapi juga berperan dalam membantu sekolah memahami konteks sosial yang lebih luas yang memengaruhi siswa secara keseluruhan.

Pekerja sosial sekolah memiliki peran yang luas dalam menangani berbagai masalah seperti gangguan perilaku, kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kemiskinan. Pekerja sosial di sekolah bertugas memberikan layanan yang tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah jangka pendek tetapi juga mencakup intervensi yang berkelanjutan dalam meningkatkan keberfungsian sosial siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pekerja sosial yang diakui secara internasional, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai penolong individu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berusaha menciptakan lingkungan yang lebih adil dan suportif bagi siswa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, pekerja sosial di Indonesia diakui sebagai bagian penting dari pembangunan kesejahteraan sosial nasional, termasuk di sektor pendidikan. Pekerja sosial sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa siswa menerima layanan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan akademis dan personal mereka (Magdalena, Mujtaba, & Damayanti, 2024). Meskipun demikian, tantangan besar dihadapi oleh pekerja sosial di sekolah, terutama dalam hal keterbatasan jumlah tenaga pekerja sosial serta kurangnya dukungan sistemik dari berbagai lembaga terkait.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemsos, 2021), jumlah pekerja sosial di Indonesia masih sangat terbatas. Sementara kebutuhan akan layanan pekerja sosial terus meningkat, terutama di lingkungan pendidikan, banyak sekolah di daerah pedesaan dan terpencil yang masih belum memiliki akses terhadap tenaga pekerja sosial. Hal ini menciptakan kesenjangan antarkebutuhan layanan dengan jumlah pekerja sosial yang tersedia.

Di sisi lain, banyak sekolah yang menghadapi masalah sosial yang lebih serius, seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan psikososial, yang semakin memperburuk kesejahteraan siswa. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial sekolah sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan langsung kepada siswa yang paling rentan.

Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah. Dalam beberapa kasus, pekerja sosial sekolah harus menangani lebih dari seratus siswa, yang sebagian besar membutuhkan perhatian khusus. Beban kerja yang tinggi ini tentu membatasi efektivitas intervensi yang dapat dilakukan, terutama karena pekerja sosial sekolah sering kali harus menangani masalah yang bersifat kompleks, mulai dari kesehatan mental hingga kekerasan dan masalah keluarga. Pada akhirnya, kurangnya pekerja sosial di sekolah juga berdampak pada rendahnya kualitas intervensi yang diberikan kepada siswa, terutama di daerah-daerah terpencil di mana akses ke layanan kesehatan mental dan sosial masih sangat terbatas (Bustamar & Lestari, 2019).

Selain itu, stigma sosial terkait dengan profesi pekerja sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak masyarakat yang masih memandang pekerja sosial sebagai sekadar pemberi bantuan amal, dan bukan sebagai profesi yang memiliki keahlian khusus. Hal ini sering kali memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pentingnya peran pekerja sosial sekolah, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi keluarga dalam program-program intervensi sosial di sekolah (Taufiqurokhman, Sakroni, & Trustisari, 2021). Selain itu, rendahnya pemahaman tentang pentingnya layanan kesejahteraan sosial di sekolah membuat banyak sekolah yang belum sepenuhnya memanfaatkan keberadaan pekerja sosial secara optimal. Ini menjadi tantangan besar bagi pekerja sosial sekolah dalam menjalankan tugasnya untuk mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, pekerja sosial sekolah memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan perannya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung. Salah satu peluang terbesar adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental siswa dalam beberapa tahun terakhir. Laporan dari UNICEF memaparkan banyak siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, menghadapi tekanan psikologis yang serius akibat faktor-faktor seperti kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi. Kondisi ini menempatkan pekerja sosial sekolah di garis depan dalam menangani masalah-masalah ini dan menciptakan program-program intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental siswa (Rianda, Dhinantia, & Nuriyah, 2023).

Di Indonesia, meskipun masih dalam tahap awal, beberapa inisiatif untuk memperkuat peran pekerja sosial sekolah telah dimulai. Misalnya, beberapa program intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada kesehatan mental dan penanganan kekerasan sudah mulai diterapkan di kota-kota besar. Program ini melibatkan pekerja sosial yang berkolaborasi dengan psikolog, konselor, dan pihak sekolah untuk menciptakan strategi intervensi yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi siswa yang mengalami masalah sosial dan emosional.

Seiring dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap pentingnya kesejahteraan siswa, peran pekerja sosial sekolah diperkirakan akan semakin vital dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, untuk meningkatkan efektivitas intervensi mereka, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah, terutama dalam hal penambahan jumlah pekerja sosial di sekolah dan peningkatan kualitas pelatihan serta sertifikasi bagi para pekerja sosial. Selain itu, pekerja sosial sekolah juga perlu lebih banyak berkolaborasi dengan organisasi sosial, lembaga pemerintah, dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan pekerja sosial sekolah dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mendukung kesejahteraan sosial, emosional, dan akademis siswa di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Peran dan Fungsi Pekerja Sosial Sekolah

Pekerja sosial sekolah berperan sebagai agen perubahan sosial yang bertugas memastikan kesejahteraan siswa dalam konteks pendidikan. Di Indonesia, peran pekerja sosial sekolah semakin diakui, terutama dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, mulai dari masalah sosial, emosional, hingga ekonomi yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar secara optimal. Sesuai dengan kebijakan dari Kementerian Sosial, pekerja sosial sekolah bertanggung jawab dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh melalui berbagai bentuk intervensi sosial (Kementerian Sosial, 2021).

Pendampingan Emosional dan Kesejahteraan Mental

Salah satu peran utama pekerja sosial sekolah adalah memberikan dukungan emosional dan mental kepada siswa. Kesejahteraan mental menjadi salah satu perhatian utama di lingkungan sekolah, terutama mengingat meningkatnya tekanan emosional yang dialami siswa akibat berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pekerja sosial sekolah bekerja sama dengan konselor dan psikolog untuk membantu siswa yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, atau trauma (Sinaga & Ritonga, 2023).

Intervensi yang dilakukan pekerja sosial tidak hanya terbatas pada konseling individual, tetapi juga mencakup penyelenggaraan program intervensi kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu siswa menghadapi tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi performa akademis mereka, serta membangun lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental siswa (Susanti et al, 2024).

Pendampingan emosional ini juga berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti & Umar 2024), siswa yang menerima dukungan dari pekerja sosial sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademis mereka, serta lebih mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan sekolah.

Advokasi untuk Siswa

Pekerja sosial sekolah juga bertindak sebagai advokat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sekolah mereka. Advokasi ini sangat penting, terutama bagi siswa yang membutuhkan layanan tambahan, seperti siswa berkebutuhan khusus atau siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah. Pekerja sosial sering kali bertindak sebagai penghubung antara siswa, keluarga, dan pihak sekolah, serta memastikan bahwa siswa mendapatkan hak-hak mereka dalam proses pendidikan (Solechah, 2020).

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020), banyak siswa di Indonesia yang berasal dari keluarga yang menghadapi permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, atau ketidakstabilan ekonomi. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dengan baik di sekolah. Pekerja sosial sekolah berperan dalam memberikan dukungan langsung kepada siswa tersebut, termasuk menghubungkan mereka dengan program bantuan sosial atau layanan kesehatan mental yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

Advokasi juga mencakup peran pekerja sosial dalam memperjuangkan akses pendidikan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Dalam hal ini, pekerja sosial sekolah memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung kebutuhan siswa yang beragam dan membantu menciptakan kebijakan sekolah yang lebih inklusif.

Kolaborasi dengan Staf Sekolah

Menurut Awalya dan Syifa dalam (Taufiq et al, 2023) Kolaborasi antara pekerja sosial sekolah dengan staf sekolah lainnya, termasuk guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pekerja sosial berperan dalam membantu staf sekolah memahami berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan

memberikan arahan mengenai pendekatan yang tepat dalam menangani siswa dengan masalah sosial atau emosional.

Pekerja sosial juga terlibat dalam penyusunan rencana intervensi khusus bagi siswa yang membutuhkan, serta memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara-cara mendeteksi tanda-tanda masalah psikologis pada siswa sejak dini. Dalam beberapa kasus, pekerja sosial bekerja sama dengan guru untuk menciptakan program-program yang berfokus pada peningkatan keterlibatan siswa di kelas, serta pengurangan perilaku negatif seperti bullying atau kenakalan remaja.

Kolaborasi ini juga meluas ke tingkat komunitas. Di beberapa sekolah, pekerja sosial turut mengorganisir kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas sekitar untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan sosial di lingkungan sekolah.

Penanganan Masalah Sosial-Ekonomi Siswa

Banyak siswa di Indonesia yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Hal ini sering kali mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan baik di sekolah, karena mereka harus menghadapi berbagai masalah yang tidak terkait dengan pendidikan, seperti kesulitan akses transportasi, kekurangan nutrisi, atau masalah kesehatan. Pekerja sosial sekolah berperan dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan memberikan akses ke layanan sosial yang tersedia.

Menurut Kementerian Sosial (2021), pekerja sosial sekolah sering kali membantu siswa dan keluarganya untuk mengakses program-program bantuan sosial yang dikelola pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) atau Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program-program ini dirancang untuk meringankan beban ekonomi keluarga, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pendidikan mereka. Dalam beberapa kasus, pekerja sosial juga terlibat dalam pemberdayaan keluarga siswa, misalnya dengan membantu orang tua siswa mendapatkan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang Dihadapi Pekerja Sosial Sekolah

Meskipun pekerja sosial sekolah memainkan peran yang sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas mereka. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

Stigma Sosial

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pekerja sosial sekolah adalah stigma yang melekat pada profesi mereka. Banyak masyarakat yang masih memandang pekerja sosial sebagai “pemberi bantuan amal” dan bukan sebagai profesional yang memiliki keahlian khusus. Stigma ini sering kali membuat siswa dan keluarga mereka ragu untuk menerima bantuan dari pekerja sosial, karena khawatir dianggap tidak mampu mengatasi masalah mereka sendiri (Taufiqurokhman, Sakroni, & Trustisari, 2021).

Stigma ini juga berdampak pada cara sekolah melihat peran pekerja sosial. Beberapa sekolah mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya peran pekerja sosial dalam mendukung kesejahteraan siswa, sehingga keterlibatan pekerja sosial sering kali dipandang sebagai tambahan, bukan sebagai bagian integral dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pekerja sosial sekolah perlu terus mengedukasi masyarakat dan komunitas sekolah tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Kurangnya Sumber Daya

Pekerja sosial sekolah juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya. Di banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, jumlah pekerja sosial yang tersedia sangat terbatas, sementara jumlah siswa yang membutuhkan dukungan terus meningkat. Menurut Kementerian Sosial (2020), rasio pekerja sosial terhadap siswa di banyak sekolah sangat tidak ideal, dengan satu pekerja sosial harus menangani ratusan siswa.

Keterbatasan sumber daya juga terlihat dari minimnya fasilitas yang tersedia di sekolah untuk mendukung intervensi sosial. Banyak sekolah yang tidak memiliki ruang konseling yang memadai atau akses ke layanan kesehatan mental, sehingga pekerja sosial harus bekerja dengan fasilitas yang terbatas. Kondisi ini tentu saja menghambat kemampuan pekerja sosial untuk memberikan layanan yang efektif dan komprehensif bagi siswa yang membutuhkan.

Beban Kerja yang Berlebihan

Tantangan lain yang dihadapi oleh pekerja sosial sekolah adalah beban kerja yang berlebihan. Dengan jumlah pekerja sosial yang terbatas, mereka sering kali harus menangani banyak kasus sekaligus, yang menyebabkan mereka kesulitan memberikan intervensi yang mendalam dan berkelanjutan bagi setiap siswa yang membutuhkan. Hal ini juga berdampak pada kesehatan mental pekerja sosial itu sendiri, karena mereka harus bekerja di bawah tekanan yang tinggi dengan waktu yang terbatas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) melaporkan bahwa beban kerja yang tinggi ini juga menyebabkan banyak pekerja sosial sekolah mengalami burnout atau kelelahan emosional, yang akhirnya mempengaruhi kualitas layanan yang mereka berikan. Oleh karena

itu, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan jumlah tenaga pekerja sosial di sekolah, serta sistem yang memungkinkan distribusi beban kerja yang lebih merata.

Kendala Birokrasi

Pekerja sosial sekolah juga sering kali menghadapi kendala birokrasi dalam menjalankan tugas mereka. Beberapa kebijakan administratif di sekolah dapat menghambat fleksibilitas pekerja sosial dalam memberikan layanan kepada siswa. Misalnya, dalam beberapa kasus, pekerja sosial harus melalui prosedur yang panjang untuk mendapatkan izin dalam melakukan intervensi tertentu, yang pada akhirnya dapat menghambat proses intervensi itu sendiri (Tafuli, Asa, & Resopijani, 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah dan pekerja sosial untuk memiliki pemahaman yang sama tentang peran dan fungsi pekerja sosial, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi sosial dapat dilakukan dengan cepat dan tepat sasaran.

4. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat kita lihat bahwa peran pekerja sosial sekolah tidak bisa dianggap remeh. Mereka adalah sosok yang berdiri di garis depan dalam menjaga kesejahteraan siswa, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademis. Pekerja sosial sekolah bukan hanya membantu siswa yang mengalami masalah, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa. Ini adalah tugas yang kompleks dan penuh tantangan, tetapi sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap siswa bisa berkembang secara optimal.

Namun, kita juga perlu memahami bahwa meskipun peran mereka sangat penting, pekerja sosial sekolah sering kali harus berhadapan dengan berbagai rintangan. Stigma terhadap profesi pekerja sosial masih kuat, sehingga banyak keluarga dan masyarakat yang enggan memanfaatkan layanan ini. Ditambah lagi, keterbatasan jumlah tenaga pekerja sosial di sekolah, khususnya di daerah terpencil, membuat mereka harus menangani terlalu banyak kasus dalam waktu yang terbatas. Ini tentu saja mempengaruhi kualitas intervensi yang bisa mereka berikan.

Meski begitu, harapan tetap ada. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental siswa semakin meningkat, dan ini membuka peluang bagi pekerja sosial sekolah untuk memperluas peran mereka. Dengan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah, kita bisa berharap bahwa pekerja sosial sekolah akan semakin efektif dalam memberikan layanan yang komprehensif bagi siswa yang membutuhkan. Kerjasama lintas sektor, peningkatan jumlah tenaga pekerja sosial, serta pelatihan berkelanjutan adalah langkah penting yang bisa kita

dorong bersama untuk mencapai tujuan ini.

Pada akhirnya, kita semua perlu menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pekerja sosial sekolah adalah bagian penting dari upaya ini, dan dengan dukungan yang tepat, mereka akan mampu memberikan dampak positif yang jauh lebih besar di masa depan. Sebagai bagian dari komunitas pendidikan, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mendukung peran mereka dan memastikan bahwa setiap siswa di Indonesia mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Setiawan, H. (2024). Model pendidikan karakter berbasis masyarakat untuk penguatan kepribadian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 12-24.
- Hidayat, M., & Fitriani, N. (2023). Peningkatan kesadaran hukum bagi siswa SMA melalui program edukasi berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Hukum*, 8(1), 112-125.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Penguatan kompetensi sosial dan emosional siswa melalui pelatihan guru penggerak di Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9-17.
- Magdalena, F. F., Mujtaba, I., & Damayanti, A. (2024). Penanganan optimal untuk anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di KB-TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *SEMNASFIP*.
- Rahman, M. F., & Salim, R. (2024). Pengaruh pendidikan berbasis proyek terhadap keterampilan sosial siswa di SMK Negeri 1 Palu. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Vokasi*, 7(2), 64-73.
- Rianda, E. C., Dhinantia, A. A., & Nuriyah, E. (2023). Penerapan perspektif psikososial pada pekerja sosial sekolah dalam menangani anak korban perang. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 1-10.
- Sinaga, M. A., & Ritonga, F. U. (2023). Meningkatkan pengembangan diri melalui kecerdasan emosional dan manajemen diri pada anak sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1), 28-36.
- Solechah, S. (2020). *Penanganan anak putus sekolah (perspektif pekerjaan sosial)*. Bantul: Samudra Biru.
- Suparno, T., & Sari, L. N. (2024). Implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(2), 98-106.
- Susanti, S., Dalimunthe, K. T., Diba, A. F., Sihombing, C. M., Rasenda, R., Darmayana, Z., & Lubis, Z. H. (2024). Peran pekerja sosial dalam menangani klien perundungan di sekolah. *Jurnal Socia Logica*, 4(1), 135-150.
- Tafuli, V. C., Asa, S., & Resopijani, A. (2024). Peran satuan bakti pekerja sosial dalam penanganan kasus anak terlantar di Kota Kupang berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 295-314.

- Taufiq, et al. (2024). *Pengembangan akuntabilitas program layanan bimbingan dan konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Taufiqurokman, T., Sakroni, S., & Trustisari, H. (2021). *Pekerjaan sosial: Pendidikan, jenjang dan peta karir profesi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers).
- Wijaya, A. R., & Pratama, I. P. (2024). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan karakter siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 45-59.
- Wulandari, N., & Satria, D. P. (2023). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 5(1), 38-46.